



## Deiksis dalam Kumpulan Cerita Pendek Yang Aku Pikirkan Karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan

Rahel Julia Andina<sup>1</sup>, Misnawati<sup>2</sup>, Indra Perdana<sup>3</sup>, Lingga Sanjaya Usop<sup>4</sup>, Isti Rahayu<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: [raheljulia@gmail.com](mailto:raheljulia@gmail.com)<sup>1</sup>, [misnawati@pbsi.upr.ac.id](mailto:misnawati@pbsi.upr.ac.id)<sup>2</sup>, [indra.perdana@fkip.upr.ac.id](mailto:indra.perdana@fkip.upr.ac.id)<sup>3</sup>,  
[lingua.usop@fkip.upr.ac.id](mailto:lingua.usop@fkip.upr.ac.id)<sup>4</sup>, [istirahayu@fkip.upr.ac.id](mailto:istirahayu@fkip.upr.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** This study aims to (1) describe the types of deixis contained in a collection of short stories titled *Yang Aku Pikirkan* by Wagiman and Khaidar Naufal Pasingsingan, (2) describe the function of deixis contained in a collection of short stories titled *Yang Aku Pikirkan* by Wagiman and Khaidar Naufal Pasingsingan, (3) describe the implications of this research on learning to write short stories in high school. This study uses a descriptive qualitative approach. The source of data in this study is the text of the short story collection *Yang Aku Pikirkan* by Wagiman and Khaidar Naufal Pasingsingan. The data research procedure in this study is carried out by reading, marking, sorting, identifying, and analyzing data. The results of this study show that there are five types of deixis in the collection of short stories, namely the personal deixis, the deixis of time, the deixis of place, the deixis of discourse, and the social deixis. There are 5 short stories that have all kinds of deixis in full in it, namely, *Sebuah Pelajaran*, *Novel Tidak Bermutu*, *Idul Adha bersama Teman*, *Sore Hari di Pantai Kuta*, and *Bangkit*. The most data is found in the personal deixis and deixis of discourse. The use of deixis in short story collections has implications for learning to write short stories in high school, KD 4.9 constructs a short story by paying attention to the elements that build short stories. Students can learn the importance of deixis in short stories as an addition to students' advanced knowledge in making short stories after paying attention to the elements of short story builders, so as to produce short stories that can be enjoyed when reading it.

**Keywords:** Deixis, The Collection of Short Stories Yang Aku Pikirkan, Implications

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek berjudul yang Aku Pikirkan karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan, (2) mendeskripsikan fungsi deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek berjudul yang Aku Pikirkan karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan, (3) mendeskripsikan implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran menulis cerita pendek di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ialah teks kumpulan cerpen Yang Aku Pikirkan karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Prosedur penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menandai, menyortir, mengidentifikasi, dan menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelima jenis deiksis dalam kumpulan cerpen Yang Aku Pikirkan, yaitu deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Terdapat 5 cerpen yang mempunyai semua jenis deiksis secara lengkap di dalamnya, yaitu, *Sebuah Pelajaran*, *Novel Tidak Bermutu*, *Idul Adha bersama Teman*, *Sore Hari di Pantai Kuta*, dan *Bangkit*. Data terbanyak terdapat pada deiksis orang dan deiksis wacana. Penggunaan deiksis pada kumpulan cerpen berimplikasi terhadap pembelajaran menulis cerpen di SMA, KD 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Siswa dapat mempelajari pentingnya deiksis dalam cerpen sebagai tambahan pengetahuan lanjut siswa dalam membuat cerpen setelah memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, sehingga menghasilkan cerpen yang dapat dinikmati ketika membacanya.

**Kata kunci:** Deiksis, Kumpulan Cerpen yang Aku Pikirkan, Implikasi

### 1. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai cara untuk berinteraksi satu sama lain. Selain secara lisan, bahasa juga dapat berbentuk tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi manusia (Devianty, 2017). Adanya bahasa menjadikan suatu gagasan atau pesan dapat dipahami. Setiap orang memiliki cara penyampaian yang berbeda, salah satunya dalam suatu karya sastra. Karya sastra merupakan ciptaan seseorang yang berbentuk tulisan dan memiliki nilai seni dan nilai moral di dalamnya. Nilai seni tercermin dalam penggunaan kata-kata yang dirangkai

dengan indah dan penuh makna. Nilai moral ialah pengajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi, novel, cerita pendek, naskah, lirik lagu merupakan bentuk-bentuk karya sastra. Setiap penulis atau pencipta karya sastra memiliki penyampaian berbeda-beda dalam setiap karya yang dibuatnya. Karya sastra menjadi sarana yang kaya untuk mengekspresikan berbagai pengalaman manusia dan pandangan dunia. Karya sastra dapat dipahami secara mendalam melalui kajian deiksis. Deiksis memiliki peran penting dalam karya sastra karena memberikan konteks yang membantu pembaca memahami lebih mendalam tentang cerita, karakter, dan situasi yang sedang berlangsung, juga maksud dari penulis dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca.

Menurut Levinson (1983:21), pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa. Ini adalah studi tentang bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Salah satu aspek dalam pragmatik ialah deiksis. Deiksis adalah elemen linguistik yang merujuk pada kata, frasa, kalimat yang maknanya bergantung pada konteks tertentu. Deiksis sendiri merupakan salah satu kajian pragmatik dalam ilmu bahasa selain Implikatur, Praanggapan, Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur, Prinsip Kerjasama, dan Aspek-Aspek Struktur Wacana. Salah satu bagian dari pragmatik yang berhubungan dengan konteks dalam sebuah kalimat adalah Deiksis. Menurut Levinson (1983:54), dasarnya deiksis menyangkut cara-cara bahasa menyandikan atau secara gramatikalisisasi fitur dari konteks ucapan atau peristiwa ucapan, dan dengan demikian juga menyangkut cara di mana penafsiran ujaran tergantung pada analisis konteks ujaran tersebut. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani “*Deiktikos*” yang artinya menunjukan. Umumnya istilah ini digunakan untuk menunjuk sesuatu pada kalimat yang diucapkan atau yang ditulis tetapi sesuatu yang ditunjuk itu tidak memiliki acuan yang tetap, melainkan maknanya hanya bergantung pada konteks atau dengan kata lain itu hanya dapat ditafsirkan dengan memperhitungkan situasi pembicaraannya. Jadi, deiksis adalah kata-kata atau ungkapan yang tidak tetap rujukannya, maknanya dapat berubah-ubah tergantung dengan siapa, kapan, dan di mana suatu kata tersebut diarahkan dalam suatu tulisan atau pembicaraan.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini bermaksud melakukan analisis deiksis dalam kumpulan cerpen berjudul *yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan dengan menggunakan teori Levinson, semua cerpen di dalamnya diambil peneliti untuk diteliti deiksismu. Sehingga, penelitian ini berjudul Deiksis dalam Kumpulan Cerita Pendek *yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di SMA. Kumpulan cerpen yang ditulis oleh Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan ini memuat 20 cerpen dan diterbitkan oleh penerbit

Eureka Media Aksara pada April 2023. Berikut ini biografi singkat kedua penulis buku kumpulan cerpen tersebut; Wagiman, pernah menjabat sebagai pelaksana Administrasi di SMPN dan pindah tugas ke SMKN sebagai seorang guru bimbingan konseling. Pada tahun 2002, beliau lulus S1 Bimbingan Konseling di UPY dan tahun 2014 lulus S2 Manajemen Pendidikan di UST. Adapun Khaidar Naufal Pasingsingan, yang lahir pada 22 Juni 2004 di Sleman, Yogyakarta merupakan seorang mahasiswa. Ia mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan. Karena sangat suka menulis, ia punya cita-cita untuk menjadi seorang penulis. Sehingga, ia sering mengikuti berbagai perlombaan dan menjadi juara.

Berdasarkan yang tertera di buku, kumpulan cerpen yang memuat 20 cerita pendek tersebut, bernuansa latar atau bertemakan peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa kini dan untuk masa yang akan datang. Buku kumpulan cerpen tersebut diharap oleh kedua penulis untuk bisa diteladani dengan gaya penulisan bersifat abstrak filosofis, bertuturkan bagi air mengalir, beralaskan pengalaman pribadi dan atau orang lain. Analisis deiksis pada kumpulan cerpen tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sang penulis menciptakan efek terhadap kata-kata tersebut dengan merujuk pada konteks waktu, tempat, dan orang tertentu dalam karyanya dan tersampaikannya maksud penulis kepada para pembaca.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna dari penggunaan deiksis dalam teks kumpulan cerita pendek *yang Aku Pikirkan* dan data berupa kata, frasa atau kalimat yang mengandung deiksis. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, karena peneliti ingin mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam kumpulan cerita pendek, serta penelitian ini mendeskripsikan fungsi serta peran deiksis dalam membangun narasi pada kumpulan cerita pendek secara terperinci. Penelitian ini cocok menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur dan menguji hubungan variabel, melainkan mendeskripsikan fenomena bahasa yaitu penggunaan deiksis.

Objek penelitian ini ialah penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Sumber data dalam penelitian ini ialah teks kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan, yang diterbitkan oleh Eureka Media Aksara pada tahun 2023.

Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut;

- Menemukan Data

Tahap ini merupakan langkah awal dalam pengumpulan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti mencari dan mengumpulkan teks atau dokumen cerita pendek *yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan, yang menjadi fokus analisis. Data yang ditemukan harus relevan dan mendukung tujuan penelitian, khususnya dalam mengidentifikasi penggunaan deiksis.

- Menandai data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penandaan (annotating) pada bagian-bagian yang mengandung unsur deiksis. Proses ini melibatkan identifikasi kata, frasa, atau kalimat dalam teks yang menunjukkan penggunaan deiksis, seperti deiksis persona, tempat, waktu, sosial, atau wacana.

- Mengklasifikasi data

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang telah ditandai ke dalam kategori-kategori deiksis berdasarkan teori yang digunakan. Misalnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori deiksis persona (pronomina), deiksis waktu (adverbia waktu), atau deiksis tempat (adverbia tempat). Klasifikasi dilakukan secara sistematis untuk mempermudah analisis.

- Penginputan ke kartu data

Setelah diklasifikasikan, data dimasukkan ke dalam kartu data atau tabel dokumentasi. Kartu data ini berfungsi sebagai catatan rinci mengenai setiap temuan, seperti kutipan teks, jenis deiksis, dan konteks penggunaannya dalam cerita. Format kartu data mencakup jenis deiksis, fungsi deiksis, data/kutipan, analisis, dan kesimpulan agar data mudah dianalisis lebih lanjut.

- Analisis Data

Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data berdasarkan teori deiksis yang digunakan. Analisis dilakukan untuk mengungkap fungsi dan makna deiksis dalam cerita pendek tersebut, serta bagaimana penggunaannya memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks cerita. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk interpretasi yang mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. PEMBAHASAN

#### **Deiksis dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti, penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan keseluruhan berjumlah 817 data. Data didapatkan dari 5 jenis deiksis yang ada dalam kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen 76 halaman tersebut memuat 20 cerpen di dalamnya. Terdapat 5 cerpen yang mempunyai semua jenis deiksis secara lengkap di dalamnya, yaitu, *Sebuah Pelajaran*, *Novel Tidak Bermutu*, *Idul Adha bersama Teman*, *Sore Hari di Pantai Kuta*, dan *Bangkit*.

#### **Deiksis Orang dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan**

*Memang bukanlah watakku, jika **aku** sampai bangun pagi-pagi sekali (Wagiman dan Pasingsingan, 2023: 5)*

Kutipan tersebut menandakan bahwa deiksis **aku** di atas merujuk kepada seorang yang bercerita mengenai dirinya sendiri, yang dalam hal ini ialah penulis cerpen itu sendiri. Narator atau tokoh dalam cerita sedang berbicara tentang dirinya sendiri mengenai peristiwa yang dialami oleh dirinya. Penulis cerita langsung menggunakan sudut pandang dirinya, tidak menggunakan suatu nama tokoh tertentu untuk cerita.

#### **Deiksis Tempat dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan.**

Suatu hari pada sebuah acara pengundian hadiah, Rina terpilih menjadi salah satu pemenang. Ia datang bersama Dini. **Di sana** para pemenang diperbolehkan untuk memilih sendiri hadiah berupa voucher belanja dengan berbagai nominal. (Wagiman dan Pasingsingan, 2023: 25)

Kutipan tersebut menandakan bahwa deiksis **di sana** merujuk pada lokasi berlangsungnya peristiwa dalam cerita tersebut. Yang dalam hal ini, bukan tokoh dalam cerita itu yang menyebutkan lokasi peristiwa, melainkan penulis cerita langsung. Dikarenakan penulis cerita tidak berada dalam cerita tersebut, sehingga ia menggunakan frasa **di sana** untuk menggambarkan penunjukan lokasi yang ingin disebutkan olehnya yang hanya sebagai seorang penulis cerita kepada para pembaca.

#### **Deiksis Waktu dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan.**

“Ky, **besok** pagi temani Ibu ke pasar ya, mumpung kamu besok libur sekolah. Bapak kamu pengen dimasakin sayur buncis dan ikan asin...”, ucapan ibu.

"Baik bu...," jawabku sembari membaringkan badan di tempat tidur. (Wagiman dan Pasingsingan, 2023: 42)

Kutipan tersebut menandakan bahwa deiksis **besok** merujuk pada waktu di mana sang ibu meminta anaknya untuk menemaninya ke pasar. Tokoh ibu dari tokoh aku yang menuturkan kalimat mengandung deiksis **besok**, untuk mengingatkan sang anak. Penulis juga dalam kutipan tersebut menggunakan kata **besok** sebagai sebuah informasi untuk pembaca mengenai alur peristiwa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita.

### **Deiksis Wacana dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan.**

Tapi **ini** kenyataan. Sudah lama hari ini risau. Terasa terbebani. Betapa tidak? Kemarin cerpenku dipulangkan lagi atau selalu ditolak salah satu majalah. Entahlah. Inilah yang membuatku putus asa. Padahal menurut perkiraanku, cerpen-cerpen yang kutulis itu baik dan pasti dimuat (Wagiman dan Pasingsingan, 2023: 5)

Kutipan tersebut menandakan bahwa deiksis **ini** merujuk pada suatu hal yang ingin si penutur dalam cerita tersebut rujuk yaitu, cerpen yang dibuat olehnya selalu ditolak oleh salah satu penerbit. Penulis tampak menggunakan kata **ini** terlebih dahulu sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai maksud sebenarnya dalam cerita, untuk mengajak para pembaca merasakan ketegangan, kebingungan serta kekesalan yang sama dengan tokoh aku tersebut alami.

### **Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan.**

"**Adek** ngapain malam-malam di sini?" Tanyanya.

"Bapak akan melaut? Tolong carikan teman saya, dia dari sore belum kembali," aku dengan gelisah menjelaskan. (Wagiman dan Pasingsingan, 2023: 32)

Kata **adek** pada kutipan di atas merujuk pada Malika yang menunggu temannya yang belum kembali dari pantai. Kata **adek** digunakan oleh tokoh yang berperan sebagai seorang nelayan. Ia menemukan seorang perempuan yaitu, Malika, yang sedang berdiam diri di pinggir pantai untuk menunggu sahabatnya kembali. Penggunaan kata adek tersebut sebagai bentuk sapaan yang santun antar orang yang tidak saling mengenal sebelumnya. walaupun tokoh yang menggunakan sebutan sapaan tersebut posisinya lebih tua dalam hal usia.

### **Fungsi Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan**

Berdasarkan hasil temuan deiksis-deiksis tersebut, dapat diketahui fungsi dari penggunaan deiksis-deiksis yang telah dipaparkan sebelumnya. Fungsi penting deiksis dari

beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan sebagai berikut.

- Deiksis orang dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* memiliki fungsi untuk menyampaikan identitas penutur atau karakter dalam cerita dan perspektif cerita. Terlihat dari penggunaan deiksis dan konteks ceritanya. Dalam salah satu cerpen berjudul Novel Tidak Bermutu. Tokoh aku yang berusaha keras menciptakan cerpen dan novelnya namun selalu ditolak oleh pihak penerbit. Penggunaan deiksis **aku** pada kalimat *memang bukanlah watakku, jika aku sampai bangun pagi-pagi sekali* tersebut, secara tidak langsung penulis cerita meletakan para pembaca untuk merasakan sebagai tokoh aku.
- Deiksis waktu dalam kumpulan cerpen *yang Aku Pikirkan* memiliki fungsi untuk memberikan kesinambungan dan kronologi peristiwa. Terlihat dari penggunaan deiksis dan konteksnya. Terciptanya alur yang tersistem dengan jalannya cerita tersebut, seperti dalam salah satu cerpen yang berjudul Tidak Semua Seberuntung Kita. Kutipan “*Ah ibu pasti begitu. Aku masih kenyang bu. Nanti sajalah,*” potong Amin dengan mulai menuntun sepedanya keluar rumah. Tokoh Amin menolak perintah ibunya untuk makan terlebih dahulu sebelum bermain. Penggunaan deiksis **nanti** membantu terarahnya pergantian alur peristiwa dalam cerita.
- Deiksis tempat dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* memiliki fungsi untuk menciptakan suasana dan latar lokasi peristiwa dalam cerita. Terlihat dari deiksisnya dan konteks, menjelaskan kepada para pembaca mengenai jarak lokasi antar tokoh yang berinteraksi. Seperti dalam salah satu cerpen berjudul Sore Hari di Pantai Kuta. Kalimat *kini pantai ini adalah saksi bisu persahabatan kami dan untuk pengorbanan Erin. Semoga kau tenang di sana* Erin! Tokoh Malika sunggu menyesal membiarkan Erin ke pantai mengambil baju ibu Malika, yang mengakibatkan kehilangan nyawa. Penggunaan deiksis **di sana** oleh tokoh malika tersebut membantu menciptakan suasana dalam cerita, yang ditandai oleh berbagai perasaan tokoh Malika terhadap sahabatnya, Erin.
- Deiksis wacana dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* memiliki fungsi untuk menghubungkan bagian-bagian cerita, memberikan penekanan pada narasi tertentu. Terlihat dari penggunaan deiksis dan konteks. Terciptanya keselarasan dalam tiap kalimat, menjadikan para pembaca dapat dengan mudah menangkap jalannya cerita tersebut. Deiksis tersebut juga dapat berfungsi untuk memfokuskan suatu hal seperti pokok permasalahan yang penulis cerita ingin tekankan dalam ceritanya. Seperti dalam salah satu cerpen berjudul Sahabat Sekolah. Kalimat *Menurut dia, aku tidak boleh suka dengan kedua pelajaran tersebut. Padahal itu hakku. Suatu waktu di saat pelajaran bahasa Inggris, tidak*

*tahu mengapa tiba-tiba aku suka dengan pejaranan tersebut.* Tokoh Aulia yang merupakan sahabat tokoh Sinta melarangnya untuk menyukai suatu pelajaran, menjadikan Sinta bingung dengan sahabatnya tersebut. Penulis cerita menggunakan deiksis **itu** untuk menonjolkan penyebab hadirnya konflik dalam cerita.

- Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* memiliki fungsi untuk menggambarkan status sosial, hubungan, dan tingkat formalitas antar karakter. Terlihat dari penggunaan deiksis dan konteks. Seperti pada cerpen berjudul Kikir Yang Sombong. Kalimat kutipan *Seperti biasanya sebelum mereka bekerja, mereka diberi makan pagi dulu. Ketika mereka sedang makan pagi, tiba-tiba terdengar saudagar Pohana datang. "Mari makan tuan.."* ujar salah satu pekerjanya. Adanya penggambaran jelas mengenai hubungan para tokoh dalam setiap cerita pendek tersebut yang berdampak pada jalannya cerita. Penggunaan deiksis **tuan** yang menggambarkan status antar tokoh yaitu, Saudagar Pohana yang merupakan pemilik lahan gandum dan para pekerjanya, untuk memunculkan tingkat status para tokoh kepada para pembaca.

### **Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen di SMA**

Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* begitu banyak, terdapat lima jenis deiksis dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pembelajaran menulis cerpen di SMA bertindak membantu mengembangkan pemahaman siswa dalam hal menulis salah satu teks sastra yaitu cerpen. Penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* dapat memberikan wadah pengetahuan bagi siswa dalam membuat cerpen. Deiksis salah satu hal yang dapat membuat jalan cerita menjadi lebih baik untuk dibaca.

Setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* memiliki tema seputar kehidupan sehari-hari, yang cocok untuk para siswa-siswi sekolah ketahui terutama di jenjang SMA karena cepen-cerpen ini juga dapat memberikan pengajaran yang baik dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai rujukan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dengan mengaitkan KD 4.9 dalam Silabus SMA Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa menganalisis penggunaan deiksis dalam sebuah cerpen dapat membantu siswa dalam membuat cerpen. Guru dapat melibatkan pembelajaran mengenai penggunaan deiksis menggunakan sebuah cerpen kepada siswa setelah merevisi hasil kerja merekonstruksi cerpen dalam pembelajaran tersebut. Pengolahan kata-kata oleh siswa-siswi zaman sekarang dapat memengaruhi cerpen. Perlunya pembelajaran lanjutan mengenai deiksis

kepada siswa, karena dapat mengerti kejelasan bahasa terhadap penyusunan kalimat dalam cerita. Sehingga, cerita mesti dapat dimengerti dengan baik oleh para pembaca cerpen.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan, memuat lima jenis deiksis, yaitu, deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Peneliti mendapatkan lima cerpen yang mempunyai semua jenis deiksis secara lengkap di dalamnya, judul cerpen-cerpen tersebut yaitu, *Sebuah Pelajaran, Novel Tidak Bermutu, Idul Adha bersama Teman, Sore Hari di Pantai Kuta, dan Bangkit*. Terdapat tujuh bentuk deiksis orang yaitu, *aku, kita, kami, kamu, kalian, dia, mereka*. Enam bentuk deiksis waktu yaitu, *besok, hari ini, nanti, dulu, sekarang, kemarin*. Tiga bentuk deiksis tempat yaitu, *di sana, di sini, di situ*. Dua bentuk deiksis wacana yaitu, *ini, itu*. Sembilan belas bentuk deiksis sosial yaitu, *sahabat, ibu, Yang Maha Kuasa, mbak, Beliau, Ya Alloh, Tuhan, tuan, engkau, pak, saya, kak, adek, kawan-kawan, anak-anak, mas, nek, nak, Ustazah*. Peneliti memeroleh data dengan total delapan ratus tujuh belas deiksis yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Jenis deiksis orang sebanyak lima ratus sembilan data. Jenis deiksis waktu sebanyak lima puluh tiga data. Jenis deiksis tempat sebanyak sembilan belas data. Jenis deiksis wacana sebanyak serratus dua puluh sembilan data. Jenis deiksis sosial sebanyak tujuh puluh sembilan data.

Hasil penelitian deiksis dalam kumpulan cerpen *Yang Aku Pikirkan* karya Wagiman dan Naufal Pasingsingan, bahwa fungsi penggunaan deiksis tersebut memainkan peran penting dalam menciptakan identitas tokoh, kesinambungan cerita, latar suasana, emosi tokoh, penekanan narasi, bahkan hubungan sosial antar karakter. Semua deiksis tersebut digunakan oleh penulis cerita untuk menciptakan kemudahan dalam memahami isi cerita, serta membuat para pembaca dapat terlibat penuh dalam cerita.

Deiksis dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA dapat membantu siswa memahami dan menulis cerpen dengan lebih baik. Pembelajaran mengenai deiksis dalam menulis cerpen, dapat menjadikan salah satu contoh yang baik untuk siswa, yaitu, mengembangkan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat cerita. Kumpulan cerpen *yang Aku Pikirkan* memiliki tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, cocok untuk pembelajaran siswa SMA. Pembelajaran mengenai penggunaan deiksis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun cerpen dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apatama, F. K., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). Alih kode dan campur kode dalam film *Imperfect The Series 2* yang disutradarai oleh Naya Anindita. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 230–243.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 1–11.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast *Kesel Aje* dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan berbagai hipotesis pemerolehan bahasa kedua terhadap anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–698.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 1–15.
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, Mei). Campur kode pada novel *Resign!* (2018) karya Almira Bastari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 75–89.
- Hamid, A. (2023, April). Peran bahasa (Indonesia) dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 42–53.
- Istikharoh, I., Nurachmana, A., Usop, L. S., Diman, P., & Veniaty, S. (2023, April). Alih kode pada konten vlog dalam kanal YouTube *Turah Parthayana*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 15–30.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Margareta, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Poerwadi, P., & Christy, N. A. (2024, Mei). Campur kode dalam web series *Kaget Nikah* karya Vemmy Sagita dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 15–27.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, Mei). Tindak tutur ilokusi pada film *Tak Kemal Maka Tak Sayang* karya Fajar Bustomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 192–208.
- Natalia, A., Linarto, L., Poerwadi, P., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). Pilihan bahasa dalam komunikasi mahasiswa multietnik PBSI serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara pada siswa SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 122–141.
- Putri, M., Purwaka, A., Perdana, I., & Misnawati, M. (2023). Tindak tutur penolakan ekspresif dalam bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 142–152.

- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi ilokusi tindak turut direktif dalam dialog proses belajar mengajar mata pelajaran biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 79–90.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk dan fungsi deiksis dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata serta implikasinya terhadap pembelajaran novel di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1–14.
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). Analisis deiksis pada film *Losmen Bu Broto*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173–182.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153–168.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 18–31.
- Wagiman, & Pasingsingan, K. N. (2023). *Yang aku pikirkan*. Bojongsari: Eureka Media Aksara.
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast *Cape Mikir with Jebung* di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyanti, D. R. (2022). Penerapan strategi penolakan dalam komunikasi pembelajaran bahasa Inggris antara guru dan siswa di SMK PGRI 1 Jombang. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3076–3084.